

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja disebut dengan masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Perkembangan emosi pada remaja cenderung kurang stabil. Hall menyebut masa remaja ini sebagai masa “badai dan tekanan jiwa” (*storm and stress*) yaitu periode yang berada pada situasi kegoncangan dan tekanan jiwa yang meliputi penderitaan, asmara, pemberontakan dengan otoritas orang dewasa dengan ciri-ciri yang sering timbul adalah sikap melawan dan menentang terutama pada orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lingkungan sekitarnya.

Perkembangan yang dialami remaja tidak hanya pada aspek fisik saja, tetapi juga kepada perubahan dan perkembangan psikis dan sosial. Salah satu diantaranya adalah perubahan dan perkembangan kemampuan anak dalam memilih dan menentukan cita-cita masa depannya. Rentan usia masa remaja menurut Hurlock adalah 11 sampai 22 tahun (Indah Lestari, 2017). Masa remaja merupakan masa yang rawan untuk terpengaruh dan terbawa oleh pergaulan dan lingkungan yang tidak sehat. Hal ini sangat mungkin terjadi apabila kedua orang tua tidak mengawasi dan memperhatikan perkembangan anak. Perceraian orang tua merupakan problema yang besar bagi remaja. Suasana keluarga berantakan akan menyebabkan anak kesulitan belajar dengan baik. Kasus perceraian sering kali menyebabkan anak mengalami goncangan jiwa bahkan ada beberapa kasus anak yang sampai mengalami depresi. Anak-anak tersebut tidak dapat menolak terjadinya perceraian kedua orang tuanya, sehingga anak kecewa, marah, dan stress. Akibatnya, anak menjadi susah diatur, malas belajar, sering bolos sekolah, tidak disiplin, dan akhirnya prestasi menurun. Anak melakukan demikian untuk melampiaskan kekecewaannya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua pasca bercerai (Amalia, 2017).

Perceraian orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak. Dampak yang mungkin timbul diantaranya anak menjadi sering membolos, nilai akademis rendah, kurang mempunyai motivasi, menyebabkan dirinya bersikap pendiam, rendah diri, nakal yang berlebihan, merasa kehilangan, dan prestasi belajar yang rendah (Yusuf, 2014). Terdapat tiga orang dalam penelitian ini yaitu subjek A (12 tahun), informan B (16 tahun), dan informan C (21 tahun). Ketiga subjek ini tergolong ke dalam 3 golongan yaitu remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir yang klasifikasinya merupakan remaja korban perceraian orang tua. Informasi awal yang di dapatkan oleh peneliti, diketahui bahwa ketiga subjek mengalami beberapa problematika di dalam hidupnya karena sebab orang tua yang bercerai karena faktor ekonomi keluarga diawal yang masih belum baik sehingga orang tua anak ingin cerai agar tidak bertahan dikondisi ekonomi yang kekurangan.

Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai problematika yang terjadi pada korban perceraian orang tua terkhusus anak yang diusia remaja, mengapa peneliti mengambil konsep diri anak korban perceraian dikarenakan peneliti tertarik untuk melihat bahwa anak harusnya tidak kehilangan figur dalam keluarga antara ibu maupun ayah anak tersebut terutama dalam problematika perceraian yang dikarekanan faktor ekonomi yang mana memang ekonomi keluarga diawal masih membangun dan ekonomi adalah faktor kuat dalam perceraian Sehingga mempengaruhi perkembangan anak diusia remaja dalam aspek perkembangan karir dalam lingkup pendidikan dan bekerja.

Perkembangan karir remaja merupakan tahap yang paling rumit dan penting dalam kehidupan seseorang yang menuju dewasa. Karir pendidikan/sekolah merupakan tujuan terbesar bagi remaja dalam mengembangkan keilmuan dan masa depan remaja. proses perkembangan karir ini sering kali memunculkan berbagai problematika. Hal ini dikarenakan pembentukan konsep diri remja tersebut mengalami beberapa problem. Perceraian orang tua menyebabkan anak kehilangan semangat dan

figur penting dalam kehidupannya yaitu sosok kedua orang tua. Mengutip pendapat dari Retnowati (2003) yang berbunyi:

“...bahwa faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapatkan perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang, keluarga adalah lembaga pertama kali yang mengajarkan individu untuk mengeksplorasi emosinya.”

Perceraian orang tua mengakibatkan lingkungan keluarga yang kondusif mungkin tidak akan tercapai. Anak akan kesulitan untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya termasuk tugas perkembangan karir.

Kasus subjek A yang masih berusia 12 tahun terlihat mengalami gejala yang cukup signifikan dalam dirinya yang ditunjukkan pada perilaku subjek yang sering mencari-cari perhatian kepada orang lain terutama orang di sekeliling subjek A seperti tetangga, bahkan orang yang kurang dikenal. Dari hasil observasi, subjek A mengaku merasa malas untuk belajar dan sulit berkonsentrasi. Subjek A dikenal sebagai anak yang cerewet namun sulit untuk memahami pelajaran. Setelah kedua orang tua bercerai, subjek A di asuh oleh pihak ibu. Dan ayahnya diketahui kini telah mempunyai keluarga baru. Namun, subjek A hanya tinggal bersama kakek dan neneknya karena ibunya bekerja di luar kota dan biasanya hanya pulang sekali dalam sebulan.

Umumnya, hak asuh anak jatuh pada pihak ibu, dengan demikian anak akan kehilangan figure sosok ayah dalam dirinya dan akan lebih cenderung menjadikan ibu sebagai *role modele* dalam hidupnya. Pada subjek B nampak bahwa subjek B masih enggan memikirkan mengenai karir masa depan tetapi meskipun begitu subjek B mengatakan jika dirinya ingin mengikuti jejak ibunya yaitu menjadi seorang pengusaha yang sukses.

Anak korban perceraian pada beberapa kasus akan mengalami kesulitan dalam hal finansial dan materi. Tidak adanya sosok ayah sebagai tulang punggung keluarga menyebabkan perekonomian keluarga hanya ditanggung oleh ibu. Keadaan ini yang kemudian menyebabkan banyaknya lulusan SMA/Sederajat yang memilih untuk menjadi tenaga kerja Indonesia

(TKI) karena merasa sesuatu yang paling penting untuk dipenuhi adalah materi atau keuangan yang mencukupi dan bukan pendidikan tinggi yang diutamakan. Meskipun demikian, tidak sedikit lulusan SMA/Sederajat yang tetap melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Akan tetapi, kemudian diselingi dengan bekerja paruh waktu, atau bahkan memilih untuk berhenti di tengah-tengah semester karena merasa salah jurusan atau sudah merasa bosan untuk kuliah dan lebih memilih bekerja untuk menghasilkan uang sendiri.

Subjek C menyatakan bahwa dirinya merasa sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya bercerai. Subjek C kemudian jadi sering membolos sekolah hingga mendapat surat panggilan dari sekolah. Selain subjek C, pernyataan lain yang didapatkan peneliti ketika mewawancarai subjek lainya yaitu subjek B menyatakan bahwa dirinya merasa kurang mempunyai motivasi dalam belajar dan karir karena kurangnya dukungan dari orang tua.

Permasalahan karir yang dialami oleh remaja biasanya mengarah kepada rasa bimbang untuk memilih jenis pendidikan yang mengarah pada pekerjaan yang diinginkan di masa mendatang. Dalam beberapa kasus, remaja akhir belum mencapai kematangan karirnya. Akibatnya, tugas perkembangan remaja mengalami hambatan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya remaja yang mengalami kesulitan dalam sekolah dan belajar. Kurangnya peran orang tua untuk membimbing anak ketika di rumah membuat remaja sulit untuk mengatasi dilema dan problematika yang mereka alami. Pernyataan ini sesuai dengan kenyataan dimana Subjek C masih merasakan kebimbangan untuk memilih dan menentukan karir masa depan.

Beberapa kasus perceraian hak asuh anak jatuh kepada pihak ibu, akan tetapi pada subjek C, hak asuh jatuh kepada pihak ayah, maka subjek C di asuh oleh pihak ayah. Pada sesi observasi, subjek C terlihat merindukan dan menginginkan kasih sayang dari sosok seorang ibu. Pasca kedua orang tuanya bercerai, ayah dan ibunya tidak memiliki hubungan

yang baik, bahkan subjek C sempat dilarang oleh ayahnya untuk menemui ibunya. Hal inilah yang kemudian menjadi tekanan berat bagi subjek C. Sejak kecil, subjek C lebih banyak mempunyai teman laki-laki. Inilah yang membuat subjek C memiliki pribadi yang bebas dan gaya bicara yang frontal layaknya anak laki-laki. Di usianya yang akan memasuki kategori dewasa awal, subjek C masih mengalami kebimbangan untuk menentukan karir masa depan. Karena subjek C mengaku masih mencari-cari bakat dan hobi yang dimilikinya dengan mencoba berbagai macam pekerjaan atau kegiatan yang menurutnya menarik.

Mengutip pernyataan dari Donald Super (1951) yang menyatakan bahwa konsep diri individu ketika masih kanak-kanak berada dalam tahap pembentukan dan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman individu yang muncul ketika remaja dan konsep diri tersebut akan mulai di kristalisasi. Berikut ini adalah pernyataan dari Donald. E. Super (1951):

*“Self-concept there fore begin to take rather definite form in childhood. the evidence suggests that the exploratory experiences of adolescence in most cases merely clarify, elaborate upon, and confirm the concept of the self which has alredy begun to emerge and to crystallize”.*(Super, 1951).

Remaja akan mulai mengidentifikasi kesempatan untuk memilih karir yang sesuai. Tugas perkembangan ini sering kali mengalami hambatan dan problematika karena faktor internal maupun eksternal individu. Menurut Malik (2015) kematangan karir tidak akan tercapai apabila proses perkembangan karir tidak ditempuh dengan maksimal, jadi kematangan dan perkembangan berkaitan satu sama lain.

Super (1951) menyatakan bahwa konsep diri seseorang akan terus berubah yang dimulai pada masa kanak-kanak. Super menyebutkan bahwa perkembangan karir berlangsung seumur hidup karena penekanan dari konsep diri individu yang terus berkembang sebagai hasil dari pengalaman individu dalam hidupnya (Super, 2012). Sebagai individu yang tumbuh, mereka akan menemukan dan mempelajari berbagai hal baru dan orang

baru dalam hidupnya dan akan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidupnya.

*Self-concept theory* milik Super menitikberatkan perhatian pada proses pembentukan pilihan karir (Widiarti, 2017). Konsep diri di masa anak-anak masih berupa konsep yang sederhana hingga mereka memasuki usia remaja. Pada usia remaja, konsep diri menjadi lebih kompleks sehingga disinilah bantuan dari orang tua, orang dewasa lain, dan teman sebaya atau teman belajar perlu membantu dan membimbing remaja untuk mengidentifikasinya.

Usia remaja yaitu usia 12 tahun-22 tahun, individu berada pada tahap eksplorasi bagi remaja awal, kristalisasi bagi remaja madya, dan implementasi bagi remaja akhir yang akan mulai masuk masa dewasa awal. Jadi, individu atau remaja akan menggunakan konsep diri sebagai alat untuk mengekspresikan dirinya dan diimplementasikan ke dalam karir (Ribut, dkk, 2018).

Teori *self concept* Super dikenal dengan teori konstruksi personal "*Personal Construct Theory*" yang digunakan untuk menunjukkan fokus individu terhadap diri dan situasi (Betz, 1994). Pengertian konsep diri (*self concept*) sendiri menurut Super adalah:

*"self concept are the product of interaction between inherited aptitudes such as manual dexterity and perceptual speed, glandular factors affecting physical energy, opportunity in the form of chances to observe and try out a given type of activity with a given kind competition and impressions of the extent to which the results of trying something meet with the approval of superiors and fellows"* (Super D, 1988).

Kutipan artikel di atas menjelaskan konsep diri menurut Super yaitu hasil dari interaksi antara bakat bawaan serta berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik untuk membuat peluang mengamati dan mencoba berbagai jenis kegiatan dan kompetensi tertentu yang kemudian disesuaikan atas saran atau bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya (lingkungan).

Sepanjang kehidupan, konsep diri akan terus berubah dan berkembang namun secara jelas dapat terdiferensiasikan dan terstruktur menjadi suatu keseluruhan yang stabil sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Berk (1996) menjelaskan bahwa awal mula perkembangan konsep diri adalah pada usia 2 tahun.

Memasuki usia remaja, konsep diri menjadi lebih kompleks dan abstrak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Livesley & Broomley (1973) dkk konsep diri masa remaja sifatnya lebih rinci dibanding konsep diri pada anak-anak, contohnya apabila anak-anak mengungkapkan statement “saya pemalu”, maka statemen remaja akan lebih terorganisir menjadi “saya pemalu saat bertemu pertama kali dengan orang lain” (Widiarti, 2017). Dari hasil wawancara peneliti dengan ketiga subjek, peneliti mendapati bahwa remaja korban perceraian ini memiliki kepribadian yang cenderung tertutup. Dirinya menjadi sangat sensitif ketika dihadapkan dengan perkara yang berkaitan dengan orang tua.

Menurut Riyadi (2006), teori karir Super tentang kematangan karir (*career maturity*) terdiri dari dua konsep utama yaitu konsep peran hidup (*life roles*) dan tahap-tahap perkembangan (*developmental stages*). Sebagaimana diterjemahkan dalam Marinhu (1986), secara keseluruhan, konteks kematangan karir digunakan untuk menunjukkan tingkat perkembangan karir. Tahap-Tahap dan Tugas Perkembangan Karir (*Career Developmental Stages & Task*) yang dimulai pada tahun 1950-an (Nurillah, 2017).

Mengutip pernyataan Marinhu (1992), Munandir (1996), dan Riyadi (2006) awalnya formulasi teori perkembangan karir milik Super ini dibagi ke dalam 10 proposisi mengenai struktur dan sifat perkembangan karir, lalu pada tahun 1957, dalam bukunya *The Psychology or Careers* diberikan penambahan 2 proposisi sehingga menjadi 12 proposisi. Proses pemilihan karir merupakan hasil dari perpaduan antara faktor individual/internal (Konsep diri) dan faktor sosial/eksternal (keluarga dan lingkungan) (Nurillah, 2017).

Secara umum, pernyataan Super yang berbunyi “...*accomplishment of career developmental steps as compared with other individuals of the same age*” tentang definisi kematangan karir merupakan bagian dari perkembangan karir. Pernyataan Super yang berbunyi “...*the successful accomplishment of age and stage developmental tasks accross the life span*” membuktikan bahwa setiap tahap dari perkembangan karir akan melalui proses kematangan (Nurillah, 20117)

Menurut Rogers (1961) faktor individual atau faktor yang berasal dari dalam diri (internal) yang mempengaruhi terganggunya perkembangan karir yaitu terbentuknya konsep diri yang rendah. Konsep diri didefinisikan sebagai persepsi individu tentang kemampuannya, karakteristiknya, serta tujuan dan cita-cita dalam hidupnya (Nurliana, 2015). Konsep diri akan memunculkan persepsi diri berupa pandangan dan perasaan tentang diri sendiri yang sifatnya psikologis, sosial dan fisis (Widiarti, 2017). Pernyataan ini terbukti pada subjek B yang merasa bahwa di masa SMA ini, dirinya masih belum menemukan keahlian dan bakat menonjol dalam dirinya. Subjek B sering merasakan kebimbangan dengan apa yang dijalani sekarang.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Super yaitu hasil dari interaksi antara bakat bawaan serta berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik untuk membuat peluang mengamati dan mencoba berbagai jenis kegiatan dan kompetensi tertentu yang kemudian disesuaikan atas saran atau bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya (lingkungan). Karena menurut peneliti kesesuaian teori dengan subyek yang diteliti peneliti sangatlah sesuai dan bisa menjawab dari permasalahan yang terjadi di lapangan.

Menurut Ginzberg perkembangan dalam proses pilihan karir mencakup tiga tahap yang utama, yaitu fantasi, tentatif, dan realistik. Dua masa daripadanya, yaitu tentatif dan realistik, masing-masing dibagi atas beberapa tahap. Masa tentatif mencakup usia lebih kurang 11 sampai 18 tahun (masa anak bersekolah di SMP dan SMA) dan meliputi empat tahap,

yaitu minat, kapasitas, nilai dan transisi. Masa realistik adalah masa usia anak mengikuti kuliah atau mulai bekerja. Masa ini pun bertahap, yaitu eksplorasi, kristalisasi, dan spesifikasi.

Mengenai masa fantasi ciri utamanya adalah memilih karir anak bersifat sembarangan, artinya asal pilih saja. Pilihannya tidak didasarkan pada pertimbangan yang masak mengenai kenyataan yang ada tetapi berdasarkan kesan atau khayalannya belaka.

Dalam masa tentatif pun pilihan karir orang mengalami perkembangan. Mula-mula pertimbangan karir itu hanya berdasarkan kesenangan, ketertarikan atau minat, sedangkan faktor-faktor lain tidak dipertimbangkan. Menyadari bahwa minatnya berubah-ubah maka anak mulai menanyakan kepada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan (kapasitas) melakukan suatu pekerjaan, dan apakah kapasitas itu cocok dengan minatnya. Tahap berikutnya, waktu anak bertambah besar, anak menyadari bahwa di dalam pekerjaan yang dilakukan orang ada kandungan nilai, yaitu nilai pribadi dan atau nilai kemasyarakatan, bahwa kegiatan yang dilakukan mempunyai nilai daripada lainnya. Masa transisi adalah masa peralihan sebelum orang memasuki masa realistik. Dalam masa ini anak akan memadukan orientasi-orientasi pilihan yang dimiliki sebelumnya, yaitu orientasi minat, orientasi kapasitas, dan orientasi nilai.

Pada tahap realistik anak melakukan eksplorasi dengan memberikan penilaian atas pengalaman-pengalaman kerjanya dalam kaitan dengan tuntutan sebenarnya, sebagai syarat untuk bisa memasuki lapangan pekerjaan atau kalau tidak bekerja, untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penilaian yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kerja ini mengental dalam bentuk pola-pola vokasional yang jelas. Dalam kegiatan-kegiatan selama tahap eksplorasi, anak mungkin mencapai keberhasilan tetapi mungkin juga kegagalan. Pengalaman-pengalaman berhasil atau gagal ini ikut membentuk pola itu. Inilah tahap kristalisasi, ketika anak mengambil keputusan pokok dengan mengawinkan faktor-faktor yang ada, baik yang ada dalam diri (internal),

maupun yang dari luar diri (eksternal). Adanya tekanan keadaan ini, misalnya tekanan waktu, ikut memaksa anak untuk pada akhirnya harus mengambil keputusan. Jika tahap ini sudah dilalui maka sampailah anak pada tahap akhir, yaitu tahap spesifikasi.

Pada tahap spesifikasi anak memilih pekerjaan spesifik, maksudnya pekerjaan tertentu yang khusus. Misalnya, kalau anak memilih pekerjaan bidang pendidikan, ia akan mengkhususkan pilihannya itu pada pekerjaan guru dan bukan pekerjaan lain dibidang pendidikan seperti konselor, ahli media pembelajaran, pengembangan kurikulum, atau pustakawan sekolah. Di bidang keguruan, diaakan lebih khusus lagi pilihannya dengan menyebutkan guru bidang apa, di jenis dan jenjang sekolah apa, sekolah negeri atau swasta, dan sebagainya

Teori Ginzberg dikembangkan pada tahun 1951 berdasarkan hasil studi melalui pengamatan dan wawancara dengan sampel yang terdiri atas jenis lakilakii, dari keluarga yang pendapatannya di atas rata-rata. Banyak dari ayahnya adalah tenaga profesioanal dan ibunya adalah berpendidikan tinggi. Jadi sampelnya terbatas. Teori ginzberg tidak menjelaskan pilihan karir keseluruhan populasi, dalam hal ini mereka yang berasal dari kalangan yang penghasilannya rendah.

Teori Ginzberg mempunyai tiga unsur, yaitu proses (bahwa pilihan suatu pekerjaan adalah suatu proses), irreversibilitas (bahwa pilihan pekerjaan tidak bisa diubah atau dibalik), dan kompromi (bahwa pilihan pekerjaan itu kompromi antara faktor-faktor yang main, yaitu minat kemampuan dan nilai). Teori ini kemudian mendapat revisi pada tahun 1970. Proses yang semula berakhir pada awal masa dewasa atau akhir masa remaja, kemudian dirumuskan bahwa hal ni tidak demikian halnya tetapi berlangsung terus. Mengenai irreversibilitas, adanya pembatasan pilihan tidak mesti berarti bahwa pilihan tersebut bersifat menentukan. Apa yang terjadi sebelum orang berumur 20 tahun mempengaruhi karirnya. Terjadinya kesempatan bisa saja menyebabkan orang berubah dalam pekerjaannya.

Konsep kompromi juga mengalami revisi sebahai hasil temuan-temuan risetnya. Konsep dasar tentang kompromi tetap, yaitu bahwa dalam pemilihan pekerjaan ada unsur kompromi. Hanya saja, hal itu bukan peristiwa sekali saja. Konsep omtimisasi yang merupakan penyempurnaan teorinya berarti bahwa setiap orang berusaha mencari kecocokan paling baik antara minatnya yang terus mengalami perubahan, tujuan-tujuannya, dan keadaan yang terus berubah.

Konsep diri yang rendah atau kurang maksimal akan mempengaruhi perkembangan karir dibuktikan dengan banyaknya remaja yang putus sekolah, banyaknya lulusan SMA yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, setelah lulus SMA memilih untuk menikah muda, pergaulan bebas, serta banyaknya mahasiswa yang mengaku salah dalam mengambil jurusan karena tidak sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki sehingga tingkat pengangguran menjadi tinggi. Dilansir dari Beritaagar.id (6 November 2019) kepala BPS Suhariyanto mengatakan bahwa mayoritas pengangguran merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA) yang jika dipersentasikan adalah sebanyak 7,92%.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa angka perceraian yang ada di kota Tulungagung selama setahun terakhir ini sudah mencapai 2.611 kasus. Sebagian besar dari kasus tersebut pihak penggugat adalah pihak istri (m.detik.com/pada Selasa 01 Januari 2019/10.49.). Banyaknya kasus pereraian ini dapat diperkirakan berapa banyak anak yang kehilangan figure salah satu orang tua nya karena bercerai.

Orang tua atau Ayah atau Ibu yang sudah memiliki pekerjaan tetap biasanya akan mengarahkan anak untuk mengikuti jejak orang tua, misalnya ayah seorang polisi maka anak akan diarahkan untuk menjadi polisi. Keadaan sebaliknya jika orang tua tidak memberikan arahan terhadap remaja maka remaja tersebut akan mengalami kebingungan atau dilema dalam menentukan karir masa depan. Fenomena ini didukung dengan pendapat dari Eny Setyowati (2015) bahwa karir merupakan bagian yang

paling memengaruhi kebahagiaan hidup manusia secara keseluruhan (Setyowati, 2015).

Berangkat dari fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif untuk meneliti tentang masalah yang dialami oleh anak diusia remaja yang berjudul **“Problematika Perkembangan Karir Remaja Korban Perceraian Orangtua”**.

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika perkembangan karir remaja, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir korban perceraian orang tua?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi perkembangan karir remaja?
3. Bagaimana problematika perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir korban perceraian orang tua?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir korban perceraian orang tua.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir remaja.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana problematika perkembangan karir remaja awal, tengah, dan akhir korban perceraian orang tua.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat teori yang ada khususnya di bidang Bimbingan Konseling Islam.

### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Manfaat bagi anak korban perceraian**

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi anak korban perceraian dalam menyelesaikan permasalahan atau problematika perkembangan karirnya.

#### **2. Manfaat bagi Orang Tua**

- a. Orang tua dapat lebih memahami bahwa kehadiran orang tua memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karir anak.
- b. Diharapkan orang tua dapat lebih memperhatikan perkembangan dan keadaan anak yang sedang dalam usia remaja.
- c. Diharapkan orang tua dapat memberikan perlakuan yang tepat terhadap anak usia remaja.

#### **3. Manfaat bagi Bidang Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini memberikan gambaran perkembangan karir remaja korban perceraian, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam memberikan bimbingan atau konseling terhadap anak dan keluarga (orang tua).

#### **4. Manfaat bagi bidang pengasuhan**

Penelitian ini memberikan perkembangan wawasan kepada para pengasuh anak, terkhusus kepada pengasuh anak yang memang dikondisi porblematika perceraian